

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Desa Panjalu memiliki sejarah yang tidak dapat dipisahkan dari keberadaan Situ Lengkong Panjalu, sebuah danau yang sarat nilai historis dan religius bagi masyarakat setempat. Berdasarkan kisah lisan yang diwariskan turun-temurun, terbentuknya Situ Lengkong tidak terjadi secara alami, melainkan berkaitan erat dengan proses pengislaman masyarakat Panjalu yang dirintis oleh Prabu Borosngora, putra kedua Prabu Tjakradewa. Dalam Babad Panjalu, diceritakan bahwa Prabu Borosngora merupakan keturunan Sanghyang Ratu Permanadewi, penguasa Kerajaan Soka Galuh, yang dikenal membawa ajaran kerahayuan atau kemakmuran. (Desa Panjalu.2025, 12 April).

Dalam konteks sosial budaya Desa Panjalu yang kaya akan sejarah dan kearifan lokal, terdapat satu wilayah yang menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakatnya, yaitu Dusun Cimendong. Dusun Cimendong merupakan salah satu dusun yang berada di wilayah administratif Desa Panjalu dan terbagi menjadi tiga Rukun Warga (RW). Masyarakat di dusun ini hidup dengan pola kehidupan yang sederhana, harmonis, dan menjunjung tinggi nilai gotong royong yang masih terpelihara hingga saat ini. (Observasi 2025, 4 Juni).

Kondisi sosial masyarakat Dusun Cimendong yang masih menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan gotong royong tersebut menjadi modal sosial yang kuat dalam pengembangan berbagai program pemberdayaan masyarakat. Berangkat dari realitas inilah kemudian lahir sebuah inisiatif kolaboratif berupa Program Majelis Taklim Berdaya sebagai upaya menjawab kebutuhan pembinaan masyarakat, khususnya generasi muda, secara lebih komprehensif.

Majelis Taklim Berdaya merupakan sebuah program hasil kolaborasi antara mahasiswa Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Karang Taruna, tokoh masyarakat, dan tokoh agama selama pelaksanaan Praktik Lapangan Terpadu (PLT) di Dusun Cimendong. Program ini lahir sebagai respon atas kebutuhan masyarakat, khususnya pemuda, akan ruang pembinaan yang tidak

hanya fokus pada aspek keagamaan, tetapi juga menyentuh dimensi moral, spiritual, dan sosial. (Observasi 2025, 10 Juni).

Berdasarkan hasil asesmen oleh Oleh Kelompok 3 PLT yang dilakukan di Dusun Cimendong, ditemukan bahwa tingkat pendidikan masyarakat masih tergolong rendah. Mayoritas warga hanya menamatkan pendidikan dasar, dengan 41,8% berijazah SD, 18,2% berijazah SMP, dan 14,1% menyelesaikan SMA. Hanya sekitar 7% warga yang berhasil menempuh pendidikan tinggi, sementara 20,5% lainnya tidak memiliki ijazah sama sekali. Data ini juga diperkuat dengan status pendidikan terakhir yang menunjukkan dominasi SD/ sederajat sebesar 43,3%. (Observasi 2025, 4 Juni).

Data pendidikan non-formal di Dusun Cimendong, diketahui bahwa dari 93 orang yang mengikuti kegiatan pengajian, sebagian besar merupakan kalangan orang tua yang aktif dalam kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat. Sementara itu, dari 70 orang yang tercatat tidak mengikuti pendidikan non-formal, mayoritas berasal dari kalangan pemuda yang cenderung belum terlibat dalam kegiatan keagamaan secara rutin. Adapun 51 orang yang mengikuti Madrasah Diniyah merupakan anak-anak yang masih menempuh pendidikan dasar keagamaan. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan partisipasi pendidikan non-formal berdasarkan kelompok usia, di mana orang tua lebih dominan dalam kegiatan pengajian, anak-anak aktif di Madrasah Diniyah, sedangkan kalangan pemuda masih menunjukkan tingkat keterlibatan yang rendah.

Kondisi tersebut menggambarkan bahwa tingkat pendidikan Masyarakat di dusun cimendong masih tergolong rendah, Dan Berdasarkan data pendidikan dalam Kartu Keluarga Desa Panjalu yang diperbarui pada 12 April 2025, terlihat bahwa tingkat pendidikan masyarakat masih didominasi oleh lulusan sekolah dasar. Dari total 12.697 jiwa, sebanyak 4.303 orang atau sekitar 33,89% telah menamatkan pendidikan setingkat SD, sementara 2.896 orang atau 22,81% menamatkan SLTP, dan hanya 2.057 orang atau 16,20% yang menamatkan SLTA. Persentase masyarakat yang tidak atau belum bersekolah masih cukup tinggi, yaitu 11,12%, sedangkan yang belum tamat SD mencapai 9,81%.

Sementara itu, masyarakat yang menempuh pendidikan tinggi seperti diploma dan strata hanya mencapai sekitar enam persen dari total penduduk. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Panjalu masih memiliki tingkat pendidikan rendah dan belum banyak yang mampu melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. (Desa Panjalu.2025, 12 April). Minimnya tingkat pendidikan formal dan non-formal di Desa Panjalu khususnya di dusun cimendong tidak hanya menggambarkan rendahnya akses terhadap pendidikan, tetapi juga menjadi indikator lemahnya penanaman nilai moral dan karakter di tengah masyarakat, terutama pada generasi muda. Pendidikan formal dan nonformal sejatinya memiliki hubungan yang berkesinambungan dalam membentuk kualitas manusia seutuhnya. Pendidikan formal berperan dalam memberikan pengetahuan dan kemampuan berpikir rasional, sedangkan pendidikan nonformal seperti pengajian, kegiatan Masyarakat memiliki fungsi melengkapi pembinaan moral, spiritual, serta sosial. Ketika salah satu di antaranya lemah, maka hasil pendidikan pun menjadi tidak seimbang. Hal ini sejalan dengan pandangan Ki Hadjar Dewantara yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya menumbuhkan budi pekerti, pikiran, dan jasmani secara selaras (Dewantara, 1962 : 20). Dengan demikian, rendahnya tingkat pendidikan formal yang tidak diimbangi oleh penguatan pendidikan nonformal dapat menyebabkan lemahnya kesadaran moral, disiplin, dan tanggung jawab sosial masyarakat.

Gejala menurunnya nilai moral pemuda tampak dari berbagai indikator yang semakin jelas, seperti berkurangnya minat mereka terhadap pendidikan formal maupun ruang belajar non-formal sehingga banyak remaja tidak memiliki arah moral yang kuat, rendahnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian dan aktivitas masjid, serta meningkatnya pengaruh gaya hidup modern yang sering kali tidak selaras dengan nilai-nilai lokal. Selain itu, melemahnya rasa tanggung jawab sosial dan kebersamaan terlihat dari minimnya keterlibatan pemuda dalam kegiatan kemasyarakatan dan forum pemuda. Banyak remaja juga lebih memilih menghabiskan waktu untuk nongkrong tanpa tujuan, bermain gawai secara berlebihan, atau bersosialisasi

tanpa aktivitas produktif, sehingga memperkuat gambaran bahwa nilai moral mereka sedang mengalami penurunan dan membutuhkan pembinaan yang lebih terarah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Mamat, pengasuh Pesantren Nurul Hidayah, beliau menyampaikan keprihatinannya terhadap rendahnya inisiatif pemuda dalam menjaga dan memakmurkan masjid. Beberapa remaja bahkan enggan kembali ke lingkungan masjid karena pernah mengalami pengalaman kurang menyenangkan, seperti dikritik atau dimarahi oleh pengurus, yang kemudian menimbulkan rasa enggan untuk terlibat kembali dalam kegiatan keagamaan. Selain itu, arus digitalisasi dan ketergantungan terhadap teknologi juga membuat generasi muda semakin jauh dari ruang-ruang spiritual dan kebersamaan sosial.

Rencana untuk membentuk kegiatan pengajian remaja sebagai sarana pembinaan moral dan spiritual pemuda pernah ada tutur ustadz Mamat. Sayangnya, rencana tersebut tidak terealisasi karena kurangnya sinergi antara tokoh pemuda dan tokoh masyarakat, serta belum adanya wadah yang mampu menjembatani komunikasi dan kolaborasi antar generasi. Akibatnya, pembinaan remaja di bidang keagamaan belum berjalan optimal, dan potensi mereka untuk berkembang dalam aspek moral maupun sosial belum terwadahi secara baik. (Observasi 2025, 4 Juni).

Menurut penelitian dalam *Jurnal Innovative: Journal of Social Science Research* (2024), lemahnya sinergi antara pendidikan formal dan non-formal menjadi salah satu penyebab menurunnya nilai moral generasi muda di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari 60% responden siswa SMA menyatakan pendidikan moral di sekolah hanya bersifat teoritis dan tidak berlanjut di lingkungan non-formal seperti keluarga dan masyarakat. Kondisi ini menyebabkan terjadinya kesenjangan antara pengetahuan moral dan praktik moral di kehidupan nyata. Studi tersebut juga menegaskan bahwa kurangnya kolaborasi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat berdampak pada rendahnya pembentukan karakter, disiplin, serta tanggung jawab sosial pemuda Indonesia (*Jurnal Innovative*, Vol. 4 No. 2, 2024).

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi penurunan nilai moral di kalangan pemuda adalah melalui penyelenggaraan Majelis Taklim. Majelis Taklim sebagai lembaga pendidikan non-formal Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan moral generasi muda. Melalui kegiatan pengajian yang terstruktur dan berkelanjutan, Majelis Taklim tidak hanya menjadi sarana peningkatan pengetahuan keagamaan, tetapi juga wadah pembinaan akhlak, etika sosial, serta penguatan spiritualitas. Sebagaimana dijelaskan oleh Nurul Huda (Huda,1990 : 12), Majelis Taklim bertujuan membina hubungan harmonis antara manusia dengan Allah SWT, sesama manusia, dan lingkungannya dalam rangka mewujudkan masyarakat yang bertakwa. Dengan demikian, keberadaan Majelis Taklim dapat menjadi solusi efektif dalam menanamkan kembali nilai-nilai moral dan keagamaan pada diri pemuda agar tidak tergerus oleh pengaruh negatif perkembangan zaman.(Dahlan, n.d. : 18)

Berdasarkan kondisi masyarakat Dusun Cimendong, Desa Panjalu yang masih menghadapi rendahnya partisipasi pemuda dalam kegiatan keagamaan dan lemahnya penanaman nilai moral, diperlukan upaya sinergis antara tokoh masyarakat, pemuda, serta lembaga sosial melalui program Majelis Taklim Berdaya. Program ini sejalan dengan metode Sisdamas yang menekankan partisipasi dan kolaborasi dalam pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.

Landasan spiritual dari upaya ini tercermin dalam firman Allah SWT pada QS. Ali Imran ayat 104 yang berbunyi :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yangmunkar;merekalah orang-orang yang beruntung.”

Ayat tersebut menjadi dasar penting bagi pelaksanaan Majelis Taklim Berdaya sebagai wadah pembinaan moral dan karakter pemuda agar mereka tidak hanya memahami nilai-nilai agama, tetapi juga mampu mengamalkannya

dalam kehidupan sosial. Melalui sinergitas antar unsur masyarakat, kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat peran pemuda sebagai agen perubahan yang berakhlak, beretika, dan berdaya dalam membangun kehidupan keagamaan yang lebih baik di lingkungan mereka.

Metode Berbasis Pemberdayaan Masyarakat (Sisdamas) yang dilaksanakan oleh mahasiswa PMI Ketika pelaksanaan Praktik Lapangan Terpadu (PLT) sangat cocok diterapkan di Dusun Cimendong, Desa Panjalu karena memiliki siklus yang sistematis dan partisipatif dalam mengidentifikasi, merencanakan, melaksanakan, hingga mengevaluasi program pemberdayaan. Melalui tahapan-tahapan yang terstruktur, metode ini mendorong keterlibatan aktif masyarakat untuk bersinergi antar tokoh pemuda, tokoh agama, dan lembaga sosial yang ada di wilayah tersebut. Pendekatan ini relevan dengan kondisi Cimendong yang sebelumnya mengalami kurangnya kolaborasi dan sinergi antar elemen masyarakat, terutama dalam kegiatan pembinaan remaja dan penguatan nilai moral. Dengan menggunakan metode Sisdamas, masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek dalam proses perubahan sosial, sehingga mampu menciptakan solusi bersama yang berkelanjutan untuk mengatasi permasalahan sosial dan keagamaan di lingkungan mereka. (Mukarom & Aziz, 2023 : 45).

Berdasarkan berbagai permasalahan sosial dan pendidikan yang dihadapi masyarakat Dusun Cimendong, khususnya terkait lemahnya partisipasi pemuda dalam kegiatan keagamaan serta menurunnya nilai moral akibat kurangnya sinergi antara pendidikan formal dan non-formal, maka penulis merasa perlu untuk mengangkat judul “Sinergitas Penguatan Nilai Moral Pemuda Melalui Program Majelis Taklim Berdaya (Sisdamas di Dusun Cimendong Desa Panjalu Kabupaten Ciamis)”. Judul ini lahir dari kesadaran bahwa pendidikan bukan hanya sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi juga merupakan sarana pembentukan karakter dan moral generasi muda. Ketika pendidikan formal tidak mampu berdiri sendiri dalam membentuk kepribadian yang berakhlak, maka kehadiran pendidikan non-formal seperti majelis taklim menjadi solusi yang strategis.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas penulis merumuskan beberapa fokus penelitian untuk memperjelas penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengetahuan tentang nilai moral yang ditanamkan terhadap pemuda melalui program Majelis Taklim Berdaya di Dusun Cimendong?
2. Bagaimana keterampilan majelis taklim berdaya dalam penguatan nilai moral pemuda di dusun cimendong ?
3. Bagaimana keinginan pemuda untuk memperkuat nilai moral serta dampak yang dihasilkan melalui program Majelis Taklim Berdaya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka penelitian ini dapat dicapai dengan tujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui pengetahuan tentang nilai moral ditanamkan terhadap pemuda melalui program Majelis Taklim Berdaya di Dusun Cimendong.
2. Mengetahui keterampilan majelis taklim berdaya dalam penguatan nilai moral pemuda di dusun cimendong
3. Mengetahui keinginan pemuda untuk memperkuat nilai moral serta dampak yang dihasilkan melalui program Majelis Taklim Berdaya

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi disiplin ilmu Pengembangan Masyarakat Islam yang mengacu pada dasar keilmuan kajian pemberdayaan masyarakat, terutama dalam konteks pembinaan moral dan spiritual pemuda di lingkungan sosial. Melalui penelitian berjudul “Sinergitas Penguatan Nilai Moral Pemuda Melalui Program Majelis Taklim Berdaya (Sisdamas di Dusun Cimendong Desa Panjalu)”, penelitian ini dapat memperkaya khasanah teori dan praktik dalam bidang pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada nilai-nilai keislaman. Kajian ini menegaskan bahwa proses pemberdayaan tidak

hanya berfokus pada aspek ekonomi atau sosial, melainkan juga harus menyentuh ranah moral dan spiritual sebagai landasan utama pembangunan manusia.

Selain itu, secara akademis penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur dan praktik pembelajaran di lingkungan perguruan tinggi, khususnya dalam mata kuliah yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat, pendidikan moral, dan pengembangan sosial keagamaan. Hasil temuan penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi mahasiswa, dosen, maupun peneliti lain untuk memahami pentingnya sinergi antara tokoh agama, pemuda, dan masyarakat dalam membentuk tatanan sosial yang berkarakter Islami. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik dalam pengembangan model pembinaan masyarakat berbasis keagamaan yang relevan dengan kebutuhan sosial kontemporer.

2. Secara Praktis

a. Bagi Kelompok

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana pembelajaran nyata bagi kelompok PLT dalam memahami dinamika sosial masyarakat, khususnya dalam proses pembinaan dan pemberdayaan moral pemuda. Melalui keterlibatan langsung dalam program Majelis Taklim Berdaya, kelompok PLT dapat memperdalam kemampuan analisis sosial, komunikasi partisipatif, serta penerapan konsep Sisdamas dalam konteks keagamaan. Selain itu, kegiatan ini memberikan pengalaman berharga dalam membangun sinergi antara mahasiswa, tokoh masyarakat, dan pemuda sebagai upaya penguatan nilai moral berbasis keislaman di tingkat lokal. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi kelompok PLT dalam melaksanakan program serupa di masa mendatang dengan pendekatan yang lebih kolaboratif dan berkelanjutan.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dorongan dan inspirasi bagi masyarakat Dusun Cimendong untuk lebih aktif dalam kegiatan keagamaan, khususnya yang melibatkan generasi muda. Melalui sinergitas antara majelis taklim, pemuda, dan tokoh agama, masyarakat dapat bersama-sama menciptakan lingkungan sosial yang lebih religius, harmonis, dan berkarakter. Kegiatan ini juga menjadi wadah bagi para pemuda untuk menyalurkan potensi dan kreativitasnya secara positif, serta memperkuat nilai-nilai moral seperti tanggung jawab, sopan santun, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, masyarakat memperoleh manfaat langsung berupa peningkatan kualitas spiritual dan sosial yang berdampak pada keharmonisan kehidupan bersama.

c. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah, khususnya instansi yang bergerak dalam bidang keagamaan, kepemudaan, dan pemberdayaan masyarakat seperti Kementerian Agama, serta Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (DPMD). Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam merancang dan mengembangkan program pembinaan moral pemuda berbasis komunitas keagamaan. Temuan dari penelitian ini dapat membantu pemerintah dalam memperkuat kolaborasi antara lembaga keagamaan dan masyarakat lokal, sehingga program pembangunan sosial dan spiritual dapat berjalan lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat di tingkat desa.

E. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teori

a. Sinergitas

Menurut Covey (1998), sinergi sebagai perpaduan dari berbagai unsur atau bagian yang mampu menciptakan hasil lebih besar daripada hanya sekadar penjumlahan bagian-bagian

tersebut. Menurut Covey, sinergi adalah hasil dari integrasi antara Pengetahuan (Knowledge), Keterampilan (Skills), dan Hasrat (Desire). Sinergi dapat tercipta hanya jika setiap individu memiliki pola pikir terbuka dan sinergis, saling menghargai, dan mampu melihat perbedaan sebagai kekuatan, bukan penghalang. Maka, sinergi bukan kerja sama biasa, tetapi merupakan kebiasaan yang memungkinkan setiap pihak untuk mencapai efektivitas tinggi dalam hubungan saling ketergantungan. Konsep pembentukan kebiasaan efektif menurut Stephen Covey (1989) yang terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan keinginan memiliki relevansi langsung dengan upaya penguatan nilai moral pemuda melalui program Majelis Taklim Berdaya di Dusun Cimendong (Covey, 1989: 47).

Pertama, aspek pengetahuan menjadi dasar dalam menanamkan nilai moral kepada pemuda, karena melalui materi kajian, diskusi keagamaan, dan pembinaan spiritual, program ini memberikan pemahaman tentang apa yang harus dilakukan dan mengapa nilai moral penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, aspek keterampilan tampak dari bagaimana Majelis Taklim Berdaya mengimplementasikan metode pembinaan, seperti pembiasaan akhlak, praktik ibadah, kegiatan sosial, serta pendekatan partisipatif yang membimbing pemuda mengenai bagaimana nilai itu dipraktikkan secara nyata.

Ketiga, aspek keinginan tercermin dari motivasi dan kesiapan pemuda untuk ikut terlibat dalam kegiatan majelis, menunjukkan sejauh mana dorongan internal mereka untuk memperkuat nilai-nilai moral dalam diri. Dengan demikian, ketiga aspek Covey ini menjadi kerangka yang menghubungkan teori pembentukan kebiasaan serta membantu Majelis Taklim Berdaya berperan membangun kebiasaan moral pemuda secara menyeluruh.

Sinergi merupakan hasil dari kerja sama yang kreatif, di mana kekuatan kolaborasi menghasilkan sesuatu yang lebih besar dibandingkan hasil usaha individu secara terpisah. Dalam konteks pemberdayaan Masyarakat hal ini sangat relevan karena proses pemberdayaan tidak bisa dilakukan secara individu atau sepihak, melainkan membutuhkan kolaborasi antara berbagai elemen seperti masyarakat, pemerintah, lembaga sosial, tokoh agama, maupun pemuda.

Dengan adanya sinergi dalam pemberdayaan masyarakat, setiap pihak membawa potensi, pengalaman, dan sumber daya yang berbeda untuk mencapai tujuan bersama, meningkatkan kesejahteraan, memperkuat nilai moral, atau mengembangkan kapasitas sosial masyarakat. Kolaborasi ini memungkinkan terciptanya inovasi dan solusi yang lebih efektif dibandingkan jika hanya dilakukan oleh satu pihak saja.

b. Nilai Moral

Moral adalah ajaran tentang baik buruknya tingkah laku dan perbuatan manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat W.J.S Poewadarminta (1987) bahwa “Moral adalah perbuatan dan tingkah laku yang baik dan buruk”. Menurut Nurgiyantoro (2013), nilai moral merupakan ajaran tentang baik dan buruk yang menjadi pedoman perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Nilai moral berfungsi sebagai dasar pembentukan karakter, karena di dalamnya terkandung prinsip-prinsip etika yang mengarahkan seseorang untuk bertindak sesuai dengan norma, tanggung jawab, dan kesadaran sosial. Nilai moral tidak hanya berkaitan dengan hubungan individu terhadap dirinya sendiri, tetapi juga terhadap Tuhan, sesama manusia, dan lingkungannya.

Dengan demikian, nilai moral berperan penting dalam membentuk kepribadian yang berintegritas dan berakhlak mulia, serta menjadi landasan utama dalam proses pendidikan dan

pembinaan karakter, termasuk dalam kegiatan keagamaan seperti Majelis Taklim, yang berupaya menanamkan dan memperkuat nilai-nilai tersebut di kalangan pemuda.(Ayu Ningsih,2010 : 34).

c. Pemuda

Mulyana mengatakan bahwa; pemuda adalah individu yang memiliki karakter yang dinamis bahkan bergejolak dan optimis. Menurut Pinilas et al, pemuda adalah suatu kelompok manusia yang menjadi tumpuan harapan berbagai pihak untuk bertanggung jawab dalam meneruskan cita- cita dan pembangunan yang sudah ditetapkan. Sumantri juga mengatakan bahwa; pemuda adalah suatu generasi yang melakukan pencarian identitas diri yang ditandai dengan sifat penuh gairah, berani tetapi suka melawan. Hal ini dapat dikatakan bahwa pemuda merupakan kelompok individu yang memiliki semangat dan energi besar dalam menghadapi perubahan, sekaligus memiliki peran penting sebagai penerus cita-cita bangsa. Karakter dinamis, optimis, dan penuh gairah menjadikan pemuda sebagai kekuatan sosial yang mampu mendorong proses pembangunan dan pemberdayaan masyarakat. Namun, di sisi lain, masa pencarian jati diri yang dialami pemuda juga sering ditandai dengan sikap kritis dan keberanian untuk melawan arus yang dianggap tidak sesuai dengan nilai atau prinsip yang diyakini. Oleh karena itu, potensi dan semangat pemuda perlu diarahkan melalui wadah yang positif dan produktif agar mampu berkontribusi nyata dalam membangun masyarakat yang berdaya dan bermoral.

d. Majelis Taklim

Secara etimologis, istilah Majelis Taklim bersumber dari bahasa Arab, yang tersusun atas dua kata majelis dan ta'lim. Majelis berarti tempat untuk duduk atau tempat atau wadah untuk berkumpul, sedangkan ta'lim berarti proses pengajaran. Maka dari itu, secara bahasa, Majelis Taklim dapat diartikan sebagai tempat

untuk menyampaikan pengetahuan atau ilmu, terutama yang berkaitan dengan ajaran Islam (Rohmatullah, 2023:17).

Secara garis besar Majelis Taklim berdaya tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar agama, tetapi juga menjadi wadah pembinaan moral, spiritual, dan sosial bagi jamaahnya, termasuk kalangan pemuda. Dalam konteks sinergitas penguatan nilai moral pemuda, Majelis Taklim berperan penting sebagai ruang kolaboratif antara tokoh agama, masyarakat, dan pemuda untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang membentuk akhlak mulia, tanggung jawab sosial, juga menjadi sarana pemberdayaan moral yang mendorong pemuda agar mampu menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari, membangun karakter yang kuat, serta menjadi generasi berdaya dan berakhlak di tengah tantangan zaman.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sinergitas penguatan nilai moral pemuda melalui program Majelis Taklim Berdaya merupakan upaya kolaboratif antara berbagai unsur Masyarakat seperti tokoh agama, pemuda, dan lembaga social dalam menanamkan serta memperkuat nilai-nilai moral dan keislaman di kalangan generasi muda. (Dahlan, 2019 : 28).

F. Langkah-langkah penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Cimendong, Desa Panjalu, Kecamatan Panjalu, Kabupaten Ciamis. Lokasi ini dipilih karena memiliki potensi sosial dan keagamaan yang cukup besar, namun di sisi lain menghadapi tantangan terkait rendahnya partisipasi pemuda dalam kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap lemahnya nilai moral serta menurunnya semangat spiritual generasi muda di lingkungan tersebut. Padahal, Dusun Cimendong memiliki masyarakat yang religius dan aktif dalam kegiatan majelis taklim, yang seharusnya dapat menjadi wadah

pembinaan karakter dan moral bagi pemuda. Dusun Cimendong juga dikenal memiliki potensi lokal yang besar serta semangat masyarakat yang tinggi dalam menerima inovasi dan kolaborasi.

Melalui pendekatan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat (Sisdamas), pemberdayaan masyarakat di wilayah ini diarahkan pada penguatan sosial komunitas, khususnya melalui sinergi antara tokoh agama, pemuda, dan masyarakat dalam program Majelis Taklim Berdaya. Fokus penelitian ini adalah bagaimana sinergitas yang terbangun dalam kegiatan majelis taklim dapat menjadi sarana pembinaan moral dan spiritual bagi pemuda, sekaligus memperkuat peran masyarakat dalam mewujudkan lingkungan yang religius, berkarakter, dan berdaya.

2. Paradigma dan Pendekatan

Dalam konteks ilmu pengetahuan, paradigma adalah kerangka konsep yang menjadi landasan pemahaman dan penelitian dalam suatu bidang tertentu. Paradigma ini memiliki peran penting dalam membentuk perspektif manusia terhadap dunia dan memengaruhi cara mereka mengelola serta memahami informasi (Kurnia, 2023 :22).

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme menurut Patton dalam (Hayuningrat, 2010 : 14), menekankan bahwa realitas sosial merupakan hasil konstruksi individu yang bersifat relatif. Dengan pandangan ini, pengetahuan dibangun oleh individu melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Dalam konstruktivisme, belajar bukanlah sekadar menerima informasi secara pasif, tetapi merupakan proses aktif di mana seseorang membangun pemahaman sendiri dari pengalaman yang mereka alami.

Penelitian dalam paradigma ini menghargai berbagai cara pandang individu terhadap dunia, mengakui bahwa setiap pengalaman bersifat unik dan valid. Paradigma ini berakar pada perspektif interpretivisme, yang mencakup tiga pendekatan utama: interaksi

simbolik, fenomenologi, dan hermeneutik. Sebagai kritik terhadap paradigma positivis, konstruktivisme berfokus pada pemahaman makna yang dikonstruksi secara sosial dalam kehidupan manusia.

Paradigma ini tertuju pada pengamatan secara langsung dilapangan guna memenuhi segala keberhasilan dalam penelitian. Adapun pendekatan yang dilakukan dengan kualitatif. Menurut Corbin dan Strauss (2015) dalam (Dr. Wahidmurni, 2017 : 9), pendekatan kualitatif adalah metode penelitian di mana peneliti terlibat langsung dalam pengumpulan dan analisis data, berperan sebagai bagian integral dari proses penelitian bersama dengan informan yang menyediakan data. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian. Peneliti tidak hanya mengamati, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam proses penggalian informasi, sehingga dapat menangkap makna dan perspektif dari informan secara lebih autentik. Dengan demikian, pendekatan ini sangat cocok digunakan untuk mengeksplorasi isu-isu sosial yang kompleks, di mana data kualitatif diperlukan untuk menggambarkan konteks, pengalaman, dan pandangan individu secara holistik.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Berbasis Pemberdayaan Masyarakat (Sisdamas). Metode ini melibatkan tindakan nyata yang dilakukan secara partisipatif, di mana masyarakat berperan aktif sebagai pelaku utama. Masyarakat dilibatkan secara langsung dalam proses menganalisis, merencanakan, merumuskan, dan menyelesaikan masalah mereka sendiri dengan memanfaatkan seluruh potensi dan sumber daya yang dimiliki (Aziz & Mukarom, 2023 : 47). Metode Sisdamas merupakan bagian dari metodologi penelitian kualitatif, karena data yang diamati dan dikumpulkan tidak hanya berupa angka, tetapi juga pemahaman terkait fenomena dan masalah yang dialami oleh manusia (Iskandar & Pd, 2009 : 11).

Hakikat dari metode Sisdamas adalah proses penguatan yang dilakukan agar menciptakan perubahan terhadap tatanan kehidupan masyarakat menjadi maju (madani) dalam konteks pemberdayaan yang dapat dilakukan oleh masyarakat melalui tahapan siklus sisdamas dalam proses pemberdayaan. Tahapan siklus sisdamas memiliki 8 aspek dalam pelaksanaannya, tetapi disederhanakan menjadi 4 aspek yang dilakukan dalam tahapannya (Aziz & Mukarom, 2023). Tahapan siklus sisdamas yang dapat dilakukan dalam proses pemberdayaan, diantaranya :

- a) Siklus I (Sosialisasi Awal, Rembug Warga dan Refleksi Sosial) Pada siklus I dilakukan untuk membangun hubungan yang baik dengan masyarakat, mengetahui berbagai masalah yang ada di masyarakat, membangun kesadaran atas akar permasalahan yang ada di masyarakat, serta mengidentifikasi harapan- harapan masyarakat dan perintah.
- b) Siklus II (Pemetaan Sosial dan Pengorganisasian Masyarakat) Pada Siklus II dilakukan dengan cara membuat peta berdasarkan masalah serta harapan yang sudah dirumuskan pada siklus 1 yang sudah disepakati, serta membentuk organisasi masyarakat yang dapat menjadi penggerak dan pengelola pemberdayaan pada masyarakat agar permasalahan yang dirasakan oleh masyarakat dapat diselesaikan dengan solusi program yang berkelanjutan.
- c) Siklus III (Perencanaan Partisipatif dan Sinergi Program) Pada siklus III, data yang diperoleh dari Siklus 1 diolah melalui perencanaan partisipatif untuk menyusun program yang mampu mengatasi permasalahan masyarakat. Proses ini melibatkan sinergi program guna membangun kapasitas masyarakat yang berkualitas, mandiri, dan sejahtera. Keterlibatan masyarakat bersama perangkat pemerintah daerah menjadi kunci untuk menciptakan peluang yang merata serta menjamin keberlanjutan kehidupan yang diharapkan.
- d) Siklus IV (Pelaksanaan Program, Monitoring, dan Evaluasi) Pada Siklus IV tahapan yang dilakukan yaitu pelaksanaan program sesuai

prioritas yang sudah ditentukan oleh masyarakat, monitoring dan evaluasi dilakukan oleh organisasi yang sudah dipercaya oleh masyarakat sebagai penggerak pemberdayaan dengan memantau dan menilai sejauh mana program kegiatan dapat berjalan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa proses pemberdayaan dapat dilakukan untuk menciptakan perubahan terjadap kehidupan masyarakat menjadi lebih baik melalui tahapan siklus sisdamas dalam proses pemberdayaan. Dalam konteks penelitian ini, metode Sisdamas digunakan untuk mendorong sinergitas antara pemuda, tokoh agama, dan masyarakat dalam program *Majelis Taklim Berdaya* sebagai wadah pembinaan nilai moral dan spiritual generasi muda di Dusun Cimendong.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a) Jenis Data

Data adalah segala sesuatu yang berfungsi sebagai bukti dalam penyusunan informasi yang diperoleh. Sementara itu, informasi merupakan hasil pengolahan data yang digunakan untuk tujuan tertentu (B Purba, S Gaspersz, M Bisyr, A Putriana, 2020 : 7). Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu data mengenai tingkat partisipasi masyarakat dan pemuda dalam setiap tahapan proses pemberdayaan berbasis Sisdamas, yang berfokus pada pembentukan sinergitas antara pemuda, tokoh agama, dan masyarakat melalui program Majelis Taklim Berdaya. Data tersebut mencakup informasi tentang bentuk keterlibatan pemuda dalam kegiatan keagamaan, pola komunikasi dan kolaborasi antar pihak, serta perubahan perilaku moral yang terjadi selama proses pemberdayaan berlangsung.

b) Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan melalui observasi, wawancara, dan interaksi langsung dengan informan (Abdilah, 2023 : 10). Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan oleh kelompok 3 PLT Galura (Ngamumule Galura

Menuju Berdaya) dari Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Program PLT ini merupakan bagian dari kegiatan akademik jurusan yang bertujuan untuk memberikan pengalaman praktik pemberdayaan secara langsung di masyarakat. Melalui kegiatan PLT, peneliti dan anggota kelompok terlibat aktif dalam proses pemberdayaan masyarakat berbasis Sisdamas (Berbasis Pemberdayaan Masyarakat) yang difokuskan pada penguatan nilai moral pemuda melalui program Majelis Taklim Berdaya di Dusun Cimendong, Desa Panjalu, Kecamatan Panjalu, Kabupaten Ciamis.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder dimanfaatkan oleh peneliti untuk menganalisis, menginterpretasikan, dan memperluas pembahasan topik sebagai pelengkap dari data primer. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber, seperti dokumen resmi Desa Panjalu, laporan kegiatan keagamaan dan kepemudaan, serta data dari hasil Observasi PLT Kelompok 3 Galura. Selain itu, peneliti juga menggunakan referensi dari literatur, jurnal ilmiah, dan buku-buku akademik yang membahas tentang konsep sinergitas, pemberdayaan masyarakat, serta penguatan nilai moral pemuda dalam konteks pembangunan sosial-keagamaan.

Data sekunder ini berfungsi untuk memperkuat hasil observasi lapangan dan wawancara, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi sosial masyarakat Dusun Cimendong. Dengan adanya data pendukung tersebut, peneliti dapat menelaah lebih dalam bagaimana program Majelis Taklim Berdaya dapat menjadi wadah sinergi antara tokoh masyarakat, tokoh agama, dan pemuda dalam menumbuhkan kesadaran serta tanggung jawab moral di tengah kehidupan masyarakat Desa Panjalu.

5. Informan dan Unit Analisis

a) Informan dan Unit Analisis

Informan adalah orang-orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi di lapangan (Moleong, 2006: 13). Penentuan informan dan unit analisis didasarkan pada relevansi mereka terhadap fokus penelitian. Informan dalam penelitian ini meliputi :

- 1) Pemuda Dusun Cimendong yang aktif mengikuti Program Majelis Taklim Berdaya.
- 2) Pengurus Karang Taruna Dusun Cimendong yang terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan program.
- 3) Pengurus Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) selaku pembina dan penanggung jawab Program Majelis Taklim Berdaya.
- 4) Pemangku kepentingan lokal, seperti tokoh masyarakat dan tokoh agama Dusun Cimendong, yang memahami kondisi sosial, budaya, serta nilai-nilai moral yang berkembang di lingkungan setempat.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah masyarakat Dusun Cimendong, dengan fokus utama pada pemuda sebagai subjek yang mengalami secara langsung proses penguatan nilai moral melalui Program Majelis Taklim Berdaya

6. Teknik penentuan informan

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Menurut Sugiyono (2009) dalam (Mustanir, 2018 : 25), purposive sampling merupakan teknik pemilihan sampel yang dilakukan dengan pertimbangan tertentu berdasarkan tujuan penelitian. Teknik ini dianggap lebih tepat untuk penelitian kualitatif yang tidak berfokus pada generalisasi, melainkan pada pendalaman makna dan pemahaman terhadap suatu fenomena sosial.

Dalam penelitian ini, teknik purposive sampling dipilih karena informan yang terpilih memiliki kompetensi, pengalaman, dan pemahaman yang mendalam tentang dinamika sosial dan keagamaan di Dusun Cimendong. Informan yang terpilih meliputi tokoh agama, tokoh masyarakat, pemuda aktif, dan pengurus majelis taklim, yang dianggap mampu memberikan informasi yang relevan mengenai sinergi antar pihak dalam proses pembinaan akhlak remaja. Informan dipilih secara selektif untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mewakili kondisi sebenarnya di lapangan, khususnya dalam konteks implementasi dan dampak program Majelis Taklim Berdaya terhadap peningkatan kesadaran moral dan nilai-nilai keagamaan di kalangan remaja.

7. Teknik Pengumpulan Data

a) Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data di mana peneliti mengamati langsung objek atau fenomena di lingkungan alaminya tanpa melakukan intervensi atau manipulasi. Metode ini bertujuan memahami perilaku, proses, atau kondisi tertentu secara langsung untuk mendapatkan informasi yang faktual dan mendalam.

Peneliti berperan sebagai pengamat yang mencatat berbagai kejadian menggunakan penglihatan, pendengaran, atau alat bantu seperti kamera dan alat rekam. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan melalui kunjungan awal kepada pemangku kepentingan setempat untuk memperoleh gambaran awal wilayah sebagai bahan analisis lebih lanjut di Dusun Cimendong.

b) Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data melalui interaksi langsung antara peneliti dan partisipan untuk memperoleh informasi yang mendalam terkait topik penelitian (Nashrullah, 2023 : 20). Proses ini bertujuan menggali pemahaman, pandangan, pengalaman, atau opini partisipan dengan lebih rinci.

Dibandingkan metode lain seperti survei atau kuesioner, wawancara memungkinkan peneliti mendapatkan penjelasan yang lebih luas, alasan di balik pandangan, dan contoh konkret. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan melalui pertemuan warga atau diskusi kelompok untuk memahami secara mendalam kondisi lingkungan, masalah, potensi, serta harapan masyarakat setempat.

c) *Focus Group Discussion* (FGD)

Focus Group Discussion (FGD) merupakan metode sistematis untuk mengumpulkan data dan informasi terkait topik tertentu yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam penelitian kualitatif, diskusi ini dapat dilakukan berdasarkan kesepakatan bersama sesuai kebutuhan penelitian (Inanda et al., 2023). Penelitian ini memanfaatkan metode *Focus Group Discussion* (FGD) dengan melibatkan pemerintah setempat, tokoh masyarakat, serta warga di lokasi penelitian.

d) Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data sekunder yang relevan, seperti laporan desa, statistik demografis, data pemerintah, serta dokumen terkait yang mendukung analisis penelitian. Ini juga membantu memvalidasi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Teknik ini memastikan bahwa informan yang dipilih relevan dengan fokus penelitian dan mampu memberikan wawasan yang mendalam tentang sinergitas penguatan nilai moral pemuda di dusun cimendong.

e) Sensus

Sensus adalah metode pengumpulan data yang mencakup seluruh populasi di suatu wilayah, dilakukan secara berkala oleh pemerintah atau lembaga terkait. Sensus menyediakan data komprehensif mengenai kondisi demografis, sosial, dan ekonomi suatu daerah pada waktu tertentu. Data yang dihasilkan mencakup

jumlah penduduk, distribusi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pekerjaan, dan variabel lainnya yang relevan. Dalam konteks penelitian, data dari sensus digunakan untuk melengkapi analisis dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif.

8. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu pendekatan multimetode yang diterapkan dalam pengumpulan dan analisis data. Teknik ini memungkinkan peneliti memahami fenomena yang diteliti secara mendalam, sehingga menghasilkan tingkat keakuratan yang tinggi dengan melihatnya dari berbagai sudut pandang. Tujuan dari penerapan triangulasi adalah memperkaya wawasan dan informasi yang diperoleh dari subjek penelitian.

9. Teknik Analisis Data

a) Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data, peneliti menggunakan observasi dan wawancara sebagai langkah awal untuk mengumpulkan informasi yang ditemukan di lapangan. Proses ini juga dilengkapi dengan dokumentasi berupa foto pada setiap tahap yang dilakukan serta sensus untuk menyempurnakan penelitian agar menjadi lebih komprehensif.

b) Reduksi data

Reduksi data merupakan tahap di mana peneliti memproses data yang telah dikumpulkan, dengan tujuan menyaring, menyederhanakan, dan mengorganisasi data secara sistematis. Hasil dari proses ini akan menjadi bahan analisis yang relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian.

c) Penyajian data

Data disajikan dalam bentuk narasi yang menjelaskan peristiwa atau kejadian secara rinci. Narasi ini didasarkan pada hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan sensus yang telah dilakukan secara langsung di lapangan.

d) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan setelah data selesai diproses dan diseleksi sesuai dengan kebutuhan penelitian. Proses ini bertujuan untuk menganalisis seluruh tahapan hingga hasil yang diperoleh, termasuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dari penelitian yang dilakukan.

